

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Mustikasari, 2015).

Mengartikan *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang. Mendefinisikan *bullying* merujuk pada perilaku agresif verbal dan fisik yang dilakukan secara terus menerus dan langsung terhadap individu ditunjukkan kepada teman sebaya sebagai korban. *Bullying* merupakan perilaku agresi yang sudah disengaja dan berlangsung secara terus menerus yang ditunjukkan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Istilah *bullying* atau *victimization* digunakan ketika seseorang secara terang-terangan melakukan tindakan negatif terhadap salah satu orang atau sekelompok orang secara berulang kali. Tindakan negatif yang dimaksud yaitu ketika seseorang secara

sengaja menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyaman kepada orang lain, berupa tindakan fisik, kata-kata, atau cara lain misalnya raut wajah atau gerakan tubuh, menyebarkan rumor, dan mengeluarkan secara sengaja dari kelompok. Pada *bullying* terjadi ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan, sehingga siswa yang mendapatkan tindakan negatif kesulitan dalam mempertahankan dirinya dan tanpa pengharapan melawan siswa yang melakukan kekerasan. Target *bullying* secara aktual memiliki fisik yang lemah, atau mental yang lemah dibandingkan pelaku, atau adanya perbedaan jumlah, dimana beberapa siswa mengganggu satu orang korban. Olweus menemukan beberapa ciri perilaku *bullying* antara lain: (1). Adanya perilaku agresif dan negatif yang sengaja dilakukan, (2). Dilakukan secara berulang kali, (3). Adanya ketidakseimbangan kekuatan, dan (4). Mengakibatkan dampak negatif bagi korban (Husaini, A. N. 2013).

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Ada beberapa jenis *bullying* menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008):

a. *Bullying* fisik

Jenis *bullying* yang terlihat oleh mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menarik baju, menjewer, menjambak, menendang, menyanggol dengan bahu, menghukum dengan membersihkan wc, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan

barang, menghukum dengan berlari lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

b. *Bullying* verbal

Jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjulok, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyoraki, menebar gosip, menfitnah (Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008).

c. *Bullying* psikologis atau mental

Jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata atau telinga kita apabila tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar jangkauan pemantauan kita. Contoh-contoh: mencibir, mengucilkan, memandangi sinis, memelototi, memandangi penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, meneror lewat pesan pendek, email, memandangi yang merendahkan (Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008).

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008), tipe-tipe *bullying* sebagai berikut:

a. *Over bullying*

Meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan keras, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

b. *Indirect bullying*

Meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilkan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa (Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008).

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku *bullying* sebagai konflik interpersonal yang paling terjadi. Menurut Wahyuni, S. dan Adityanti, M. G. (2010), faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu:

a. Faktor Keluarga

Faktor interaksi dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikologi anak yakni dengan pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua terhadap anak, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi sendiri terhadap pola asuh orangtuanya tersebut (Wahyuni, S. dan Adityanti, M. G. 2010), Dominasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya memungkinkan anak akan memodelkan perilaku tersebut terhadap teman-teman mereka. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang otoriter memberikan pengaruh besar bagi anak melakukan perilaku *bullying*.

b. Karakteristik internal individu

Karakter individu melakukan perilaku *bullying* seperti dendam atau iri hati akibat dari pengalaman di masa lalu, kemudian adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan. Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian ini 38% responden (bullies) menyatakan mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying* (Wahyuni, S. dan Adityanti, M. G. 2010).

c. Faktor Sekolah

Menurut Wiyani, N. A. (2012) mengatakan bahwa kekerasan *bullying* dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Sekolah menampilkan sistem dan kebijakan pendidikan yang buruk memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan secara halus dan terselubung seperti penghinaan dan pengucilan. Beberapa asumsi terjadinya *bullying*

antara lain disebabkan beberapa faktor sebagai berikut: (1). Perbedaan ekonomi, agama, (2). Tradisi senioritas, (3). Senioritas merupakan salah satu perilaku *bullying* yang bersifat laten. Senioritas yang setiap tahunnya terjadi menjadi budaya/tradisi di setiap sekolah. Senioritas dilanjutkan untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, korban melanjutkan tradisi untuk menunjukkan kekuatan, (4). Keluarga yang tidak rukun, (5). Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, (6). Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban (Astuti, R. P. 2008).

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak korban dan pelakunya. *Bullying* dapat membuat siswa merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntut mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentang terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman berada di lingkungan sekolah. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja tersebut nekat bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*Committed suicide*) (Psychologymania, 2012).

Dampak bagi pelaku *bullying* menurut Psychologymania (2012) *National Youth Vience* mengemukakan bahwa pada umumnya para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi

pula, cenderung pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsive, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap tragetnya.

Psychologmania (2012) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosial di masa yang akan datang. Efek jangka panjang bagi pelaku *bullying* adalah pelaku akan mudah menjadi kriminal karena pelaku terbiasa lepas kontrol, tidak lagi menghargai norma yang berlaku di masyarakat khususnya sekolah. Pelaku *bullying* merasa paling hebat dan berkuasa di sekolah tersebut.

5. Penangan dan Pencegahan *Bullying*

Beberapa permasalahan anak yang terjadi sangat memungkinkan terjadi *bullying* dengan berbagai bentuk dan tipologi *bullying* yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tangan, mendiamkan seseorang dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang dilakukan antar siswa. Kekerasan *bullying* seperti ini bisa saja dilakukan secara perorangan atau sekelompok (Mustikasari, 2015).

Mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan (*power*) berupa kekuatan fisik, mereka yang melakukan tindak kekerasan *bullying* yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “ kesadaran kolektif “ dalam kelompok siswa tersebut (Dezy, P. R. 2012).

Tindak kekerasan *bullying* yang terdapat di sekolah bisa saja dilkakukan oleh guru seperti, kekerasan fisik yaitu mencubit, memukul, menampar, dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat terhadap fisik anak atau seseorang. Sementara kekerasan psikis yang dilakukan oleh guru, dapat berupa kata-kata kasar, atau makian dan *labelling* lainnya dapat menyebabkan tekanan mental dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Selain itu juga sering terjadi kekesaran berupa pemberian tugas yang berlebihan, pengancaman dan tindak kekerasan tak langsung berupa diskriminasi terhadap siswa. Terdapat beberapa alasan kasus *bullying* akhirnya jatuh korban menurut Mustikasari (2011) yaitu:

- a. Efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi, ini pun tidak terendus karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, entah karena takut, malu, diancam atau karena alasan-alasan lain.

b. Banyak kasus *bullying* yang secara kasat mata tampak seperti bercandaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja yang dikira tidak menimbulkan dampak serius, Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. Banyak orang tua dan guru yang menerima bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan bercandaan bocah-bocah itu. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan. Sebagai orangtua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai *bullying* dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orangtua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka. Perlu adanya mekanisme penyelesaian khusus kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti menyelenggarakan nonfisik atau sanksi seperti menarik hak-hak atau fasilitas yang diterima (Mustikasari, 2015).

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari serapan tertentu atau seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Seperti pendapat Murphy, A. G. (2009), persepsi diartikan sebagai proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoriknya agar dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitar (Rinjani, 2016).

Persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar terhadap stimulus yang mempengaruhi indra seseorang tersebut. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau suatu pesan yang diserap oleh seseorang dan makna apa yang seseorang berikan kepada orang lain saat orang lain mencapai kesadaran. Rakhmat, J. (2008) mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Devito, A. 2011).

Dalam kamus bedah Psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga pelaku menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses seseorang untuk menerima informasi melalui panca inderanya. Baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kemudian rangsangan terhadap alat indra diatur untuk melakukan pergorganisasi dan penafsiran. Proses penafsiran pada setiap individu tidak sama terhadap informasi yang diterima (Devito, A. 2011).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi selektivitas persepsi baik dari luar maupun dari dalam menurut Iswahyinu, S. (2008) sebagai berikut:

- a. Faktor perhatian luar. Faktor perhatian luar terdiri dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar seperti:

1) Intensitas

Prinsip intensitas perhatian luar adalah intens stimulus luar, makin besar kemungkinan untuk dipersepsikan. Sebagai contoh suara yang keras, bau yang menyengat, cahaya yang menyilaukan akan lebih diperhatikan daripada suara yang lembut, bau yang lemah, atau cahaya yang redup. Dalam konsep psikologi, sebuah prinsip persepsi saja tidak dapat sendiri untuk menjelaskan perilaku manusia yang kompleks. Prinsip intensitas ini hanya merupakan faktor kecil saja dalam proses persepsi, dan hanya bagian dari proses kognitif, dimana yang terakhir hanya bagian dari perilaku manusia.

2) Ukuran

Ukuran hubungannya sangat dekat dengan intensitas. Prinsip ukuran adalah makin besar objeknya, makin besar kemungkinan untuk dipersepsikan.

3) Kontras

Prinsip kontras adalah berbagai stimulus luar yang berlawanan dengan latar belakangnya atau yang tidak diduga oleh orang-orang lain akan memperoleh perhatian mereka. Sebagai contoh karyawan pabrik, mereka sudah biasa mendengar suara bising bertahun-tahun oleh karena itu tidak terlalu banyak memperhatikan suara tersebut. Namun jika suara bising itu tiba-tiba menghilang atau berhenti maka mereka akan segera memperhatikan hal tersebut.

4) Repetisi

Prinsip repetisi adalah sebuah stimulus luar yang diulang-ulang akan lebih memperoleh perhatian daripada yang tidak diulang. Faktanya, repetisi dapat meningkatkan sensitivitas atau kewaspadaan seseorang terhadap stimulus. Sebagai contoh seorang karyawan, karyawan tersebut akan lebih mengerti jika tugas yang diberikan oleh bos diulang berkali-kali dan tidak hanya sekali.

5) Gerakan

Prinsip gerakan adalah manusia lebih memperhatikan yang bergerak dalam pandangan matanya daripada objek yang diam. Sebagai contoh seorang karyawan, karyawan tersebut akan lebih memperhatikan barang yang bergerak ke arahnya daripada memperhatikan sebuah mesin yang tidak bergerak di dekatnya.

6) Keterbaruan dan Keterbiasan

Prinsip ini adalah situasi eksternal yang baru maupun yang sudah familiar akan menjadi ukuran besarnya perhatian kita. Sebagai contoh dalam suatu perusahaan, perusahaan yang sudah lama bisa di setting menjadi objek-objek yang baru atau objek-objek yang sudah familiar di setting ke dalam perusahaan yang baru agar dapat menarik perhatian.

- b. Faktor perhatian dalam. Faktor ini penting karena didasarkan pada masalah psikologis individu yang bersifat kompleks. Faktor perhatian dalam diantaranya:

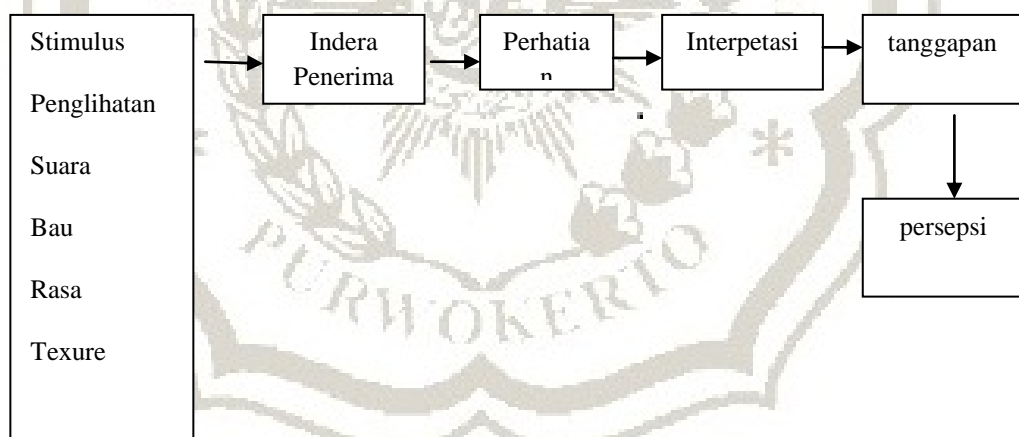
- 1) Motivasi dan persepsi. Motivasi juga mempunyai dampak yang besar terhadap selektivitas persepsi. Orang yang mempunyai kebutuhan kuat terhadap kekuatan, afiliasi, dan keberhasilan akan menunjukkan perhatian yang besar terhadap variabel-variabel situasional yang relevan. Sebagai contoh seorang karyawan, karyawan tersebut hendak makan di sebuah rumah makan saat jam makan siang, karyawan tersebut akan lebih memilih duduk di meja yang banyak diduduki oleh teman-teman kerjanya daripada meja yang hanya diduduki satu orang teman kerjanya.
- 2) Kepribadian dan persepsi. Kepribadian pelaku persepsi juga mempengaruhi reaksi terhadap situasi yang konfrontatif. Jadi tidak hanya kepribadian yang berbeda, kategori umur juga menimbulkan perbedaan individual. Ternyata baik kepribadian nilai-nilai, dan bahkan umur, ikut mempengaruhi cara-cara manusia berpersepsi terhadap lingkungan di sekitarnya.
- 3) Proses belajar dan persepsi. Kebanyakan orang melihat yang menyangkut dunia dan isinya sebagai hasil dari pengalaman masa lalu dan proses belajar. Walaupun pengalaman masa lalu itu belum tentu relevan dengan situasi sekarang, namun pelaku persepsi selalu mempertimbangkannya. Oleh karena itu, implikasi penyeragama persepsi sangat penting dalam perilaku organisasi. Sebagai contoh dalam perusahaan, terdapat kualitas produk tertentu yang menurun, insinyur mesin mempersepsikan bahwa hal tersebut

dapat diatasi dengan memperbaiki kemampuan yang mempersepsikan untuk lebih banyak pemberian latihan dan intensif karyawan (Iswahyuni, S. 2008).

3. Proses Persepsi

Menurut Devito, A. (2011), persepsi itu bersifat kompleks. Tidak ada yang mempengaruhi pesan yang memasuki otak kita. Sebagai contoh bisikan orang lain terhadap kita dan suatu tulisan di sebuah kertas. Apa yang terjadi di luar sana dapat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Proses persepsi dibagai dalam tiga tahapan. Ketiga bertumpang tindih satu sama lain. Ketiga tahapan persepsi itu meliputi tiga hal berikut:

Gambar. 2. 1 Proses terjadinya persepsi



Gambar 2.1 Proses Persepsi

a. Terjadinya stimulus alat indra (*sensory stimulation*)

Pada tahap pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Walaupun kita mempunyai kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), kita tidak selalu menggunakannya. Kita akan

menangkap bagi kita dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna (Devito, A. 2011).

b. Stimulasi terhadap alat indra diatur

Pada tahap kedua rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip prokismitas (*proximity*) atau kemiripan. Orang tua pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama atau sebagai satu kesatuan (*unit*). Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closure*). Kita memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkapi pesan kita dengar dengan bagian-bagian yang tampak logis untuk melengkapi pesan tersebut.

c. Stimulasi alat indra *ditafsirkan-dievaluasi*

Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan oleh karena itu harus digabung. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran evaluasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada kita. Jadi penafsiran-evaluasi kita tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar. Hendaknya jelas dari daftar pengaruh tersebut bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran. Meskipun kita menerima sebuah pesan, tetapi cara menafsirkan-mengevaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang

yang sama dari satu waktu ke waktu. Perbedaan individual ini jangan sampai membuat kita akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi. Walaupun generalisasi ini belum tentu berlaku bagi seseorang tertentu, namun hal tersebut berlaku untuk sebagian besar orang (Devito, A. 2011).

4. Proses yang mempengaruhi persepsi

Menurut Devito, A. (2011), antara kejadian stimulasi (sampainya sebuah pesan, keberadaan seseorang, senyum, atau lirikan mata) dan evaluasi atau penafsiran terhadap persepsi tersebut, persepsi dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi penting. Terdapat enam proses utama yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

a. Teori kepribadian implisit

“Efek halo“ yang banyak dikenal orang awam merupakan fungsi dari teori kepribadian implisit kita. Jika kita percaya bahwa seseorang memiliki sejumlah kualitas positif, maka biasanya kita menyimpulkan juga bahwa ia memiliki kualitas positif yang lain. Ada juga “Efek halo terbaik”. Jika kita mengetahui seseorang mempunyai sejumlah kualitas negatif, maka kita juga akan cenderung menyimpulkan bahwa orang itu mempunyai kualitas negatif yang lain. Penggunaan teori kepribadian implisit ini, bersama dengan efek halo dan efek halo terbaiknya, seringkali membawa kita pada ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (*self-fulfilling prophecies*), proses yang mempengaruhi persepsi kedua (Devito, A. 2011).

b. Ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya.

Proses kedua yang mempengaruhi persepsi ini akan terjadi jika kita memperkirakan atau merumuskan keyakinan yang menjadi kenyataan karena kita meramalkannya dan bertindak seakan-akan itu benar. Terdapat empat langkah dalam proses ini: 1) Kita memprediksi atau merumuskan keyakinan tentang seseorang atau situasi. 2) Kita bersikap kepada orang atau situasi tersebut seolah-olah ramalan atau keyakinan kita benar. 3) Karena kita bersikap seperti itu (seolah-olah keyakinan kita benar), maka menjadi kenyataan. 4) Kita mengamati efek kita terhadap seorang atau situasi, dan apa yang kita saksikan memperkuat keyakinan kita. Jika kita meramalkan tentang suatu karakteristik atau situasi dan jika kita mengharapkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, maka ramalan kita seringkali menjadi kenyataan karena adanya ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya ini (Devito, A. 2011).

c. Aksentuasi perseptual

Pada proses ini membuat kita melihat apa yang kita harapkan dan kita inginkan. Kita melihat orang yang kita sukai sebagai lebih cantik dan lebih pandai daripada orang yang tidak kita sukai. Kontra arumen yang jelas adalah bahwa sebenarnya kita lebih menyukai orang yang cantik dan pandai dan oleh sebab itu kita mencari orang-orang seperti ini, bukan karena orang yang kita sukai itu kelihatan cantik dan pandai. Aksentuasi perseptual dapat menimbulkan hambatan. Kecenderungan

kita untuk mempersepsikan yang kita inginkan atau butuhkan dapat membuat kita mendistorsi persepsi kita tentang realitas, membuat kita melihat apa yang kita butuhkan dan kita inginkan daripada apa yang nyatanya ada, ada tidak melihat apa yang tidak ingin kita lihat.

d. Primari-resensi

Dalam proses ini kita menggunakan informasi yang datang lebih dahulu untuk mendapatkan gambaran umum seperti apa orang itu. Lalu kita menggunakan informasi yang datang belakangan untuk lebih spesifik. Dari efek ini kita mengetahui bahwa kesan pertama ini, orang lain akan menyaring tambahan informasi untuk mengetahui gambaran tentang seseorang yang mereka persepsikan. Primari-resensi dapat menimbulkan hambatan (Devito, A. 2011).

e. Konsistensi

Menggambarkan kebutuhan kita untuk memelihara keseimbangan diantara sikap-sikap kita. Kita memperkirakan bahwa hal-hal tertentu selalu muncul bersama-sama dan hal-hal lain tidak akan muncul bersama-sama. Kita berharap seseorang yang kita sukai mempunyai karakteristik yang kita sukai pula, dan kita berharap musuh-musuh kita tidak mempunyai karakteristik yang kita sukai. Sebaliknya, kita berharap orang yang kita sukai tidak mempunyai sifat-sifat yang tidak menyenangkan dan orang yang tidak kita sukai memiliki sifat-sifat yang tidak menyenangkan (Devito, A. 2011).

f. *Stereotipe*

Istilah dalam bidang percetakan yang mengacu pada suatu pelat yang mencetak gambar atau tulisan yang sama berulang-ulang. Dalam sosiologis atau psikologis, stereotipe adalah citra yang melekat pada sekelompok orang. Kita semua memiliki stereotipe atitudinal tentang kelompok bangsa, kelompok agama, kelompok ras, atau mungkin tentang kaum penjahit, kaum tuna susila, atau tukang sapu. Apabila kita mempunyai kesan melekat ini, jika berjumpa dengan salah seorang anggota kelompok, melihat orang itu terutama sebagai anggota kelompok itu. Untuk awal membantu kita mendapatkan orientasi kelompok tersebut. Namun apabila menganggap bahwa semua karakter yang melekat pada kelompok tersebut kita tetapkan juga pada salah satu orang di kelompok tersebut maka akan menimbulkan masalah karena setiap orang memiliki pribadi yang khas (Devito, A. 2011).

C. Orang Tua

1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Kurniati, I. 2014).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi. Ibu adalah seorang wanita yang sebagian besar keluarga mempunyai peran sebagai memberi asuhan. Ibu bertindak sebagai sumber utama dalam memberikan kenyamanan dan bantuan (Kurniati, I. 2014).

2. Peran Orang Tua

Peran orang tua menurut Kurniati, I. (2014) adalah:

a. Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong adalah memberikan motivasi, memuji dan sejutu menerima. Pendorong dapat merangkul dan membuat anak bersikap baik.

b. Pengawas

Tugas pengawas yang dilakukan orang tua salah satunya adalah mengawasi tingkah laku perilaku yang baik untuk teman sebaya atau berperilaku baik kepada sesama seseorang yang ada disekitar.

c. Konselor

Konselor bukan yang mengatur, mengkritik atau keputusan. Namun demikian konselor harus bersikap terbuka dan dapat dipercaya dalam mengatasi masalah. Sikap terbuka yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang perilaku yang baik.

3. Peran Orang Tua Dalam Masa Tumbuh Kembang Remaja Menurut Wong (2009)

Masa remaja adalah sebuah masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak ke masa usia dewasa. Masa remaja adalah masa bagi seseorang mencari identitas diri. Masa remaja sebenarnya adalah sebuah fase rawan bagi seorang remaja karena kelabilan jiwanya yang sering membuatnya berpikir dan bertindak secara naif. Peran orang tua dan keluarga sangat penting bagi seorang remaja (Wong, 2009).

Orang tua dan keluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap anak atau anggota keluarganya yang masih berusia remaja. Mereka seharusnya bisa menempatkan diri mereka sebagai seorang sahabat. Sebuah keluarga kurang memberikan perhatiannya terhadap seorang anak yang telah memasuki usia remaja, karena kenaifan mereka seringkali lebih mempercayai teman-teman mereka ketimbang orang tua dan keluarganya. Remaja seringkali menempatkan hubungan persahabatan di atas segalanya hingga kadang-kadang mereka melawan orang tua mereka. Remaja suka bersahabat rasa solidaritas diantara mereka tinggi sekali bahkan mereka lebih mengutamakan teman atau sahabat dari pada orang tua, mereka mau berkorban apa saja demi bersahabatan (Wong, 2009).

Menurut Wong (2009). karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

- a. Perkembangan Psikososial. Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja

menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketiak hampir lulus dari SMA. Pada remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai 10 lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat (Wong, 2009).

- b. Identitas kelompok. Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Ketika remaja mulai mencocokkan cara dan minat berpenampilan gaya mereka segera berubah. Bukti penyesuaian diri remaja terhadap kelompok teman sebaya dan ketidakcocokan kelompok orang dewasa memberi kerangka pilihan sehingga mereka dapat memerankan penonjolan diri mereka sendiri sementara menolak identitas dari generasi orang tuanya. Menjadi individu yang berbeda

mengakibatkan remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok (Wong, 2009).

- c. Identitas peran seksual. Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengkomunikasikan beberapa pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografi, dan diantara kelompok sosio ekonomi (Wong, 2009).
- d. Emosionalitas. Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima masyarakat. Mereka masih tetap mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan, dan kebingungan (Wong, 2009).
- e. Perkembangan Kognitif. Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi, mereka dapat

membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja. Memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua dan akibat dari tindakan mereka (Wong, 2009).

- f. Perkembangan Moral. Teori perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pernyataan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbul baik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah (Wong, 2009).
- g. Perkembangan Spiritual. Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elmen, yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individu dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada

akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka (Wong, 2009).

- h. Perkembangan sosial untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian (Wong, 2009).

D. Persepsi *Bullying*

1. Persepsi *bullying*

Persepsi *bullying* adalah kesan atau tanggapan yang diterima oleh alat indera tentang *bullying* yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindrakan itu dalam rangka memberikan makna terhadap perilaku *bullying*. Keinginan yang menunjukkan adanya remaja untuk menampilkan perilaku melakukan *bullying* agar mereka terlihat yang paling kuat diantara remaja yang lain di sekolah (Dina, A. 2010).

Persepsi tentang *bullying* yaitu kesan atau tanggapan dalam mengelola dan menafsirkan apa yang diterima tentang *bullying* yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakanya itu dalam rangka pemberian makna terhadap perilaku *bullying*. Persepsi tentang *bullying* ialah kesan

atau tanggapan dalam mengelola dan menafsirkan apa yang diterima tentang *bullying* yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya itu dalam rangka pemberian makna terhadap perilaku *bullying*. Skor yang diperoleh berdasarkan faktor-faktor *bullying* yaitu perbedaan (ekonomi, gender) keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, sedangkan intensi *bullying* adalah kemungkinan seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu yang terdiri dari 3 aspek, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived control* (Dina, A. 2010).

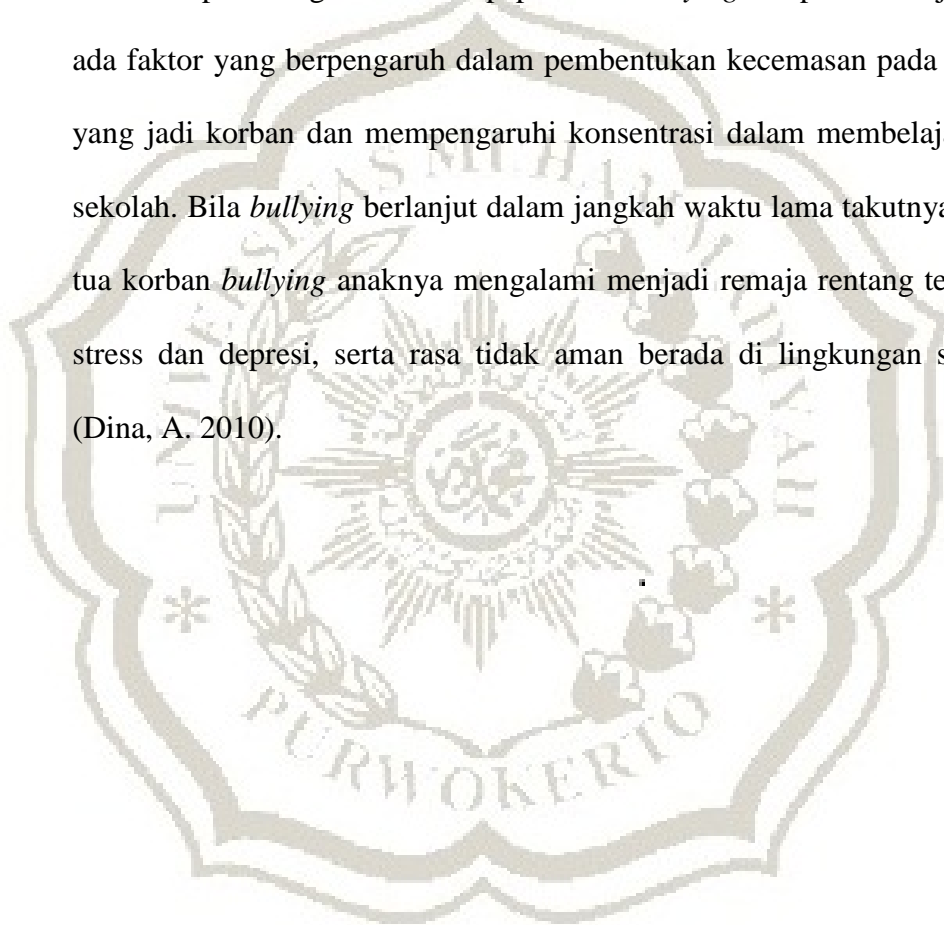
2. Persepsi Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja

Fenomena yang pernah terlihat atau terdengar terjadi di sekolah yaitu *bullying*. *Bullying* telah terjadi dari berbagai bentuk-bentuk *bullying* tertentu, umumnya *bullying* yang lebih dikenalnya dengan istilah-istilah seperti pemalakan, pengucilan, mengecek, memukul, menjewer, menjambak, mempermalukan didepan umum dan menebar gosip.

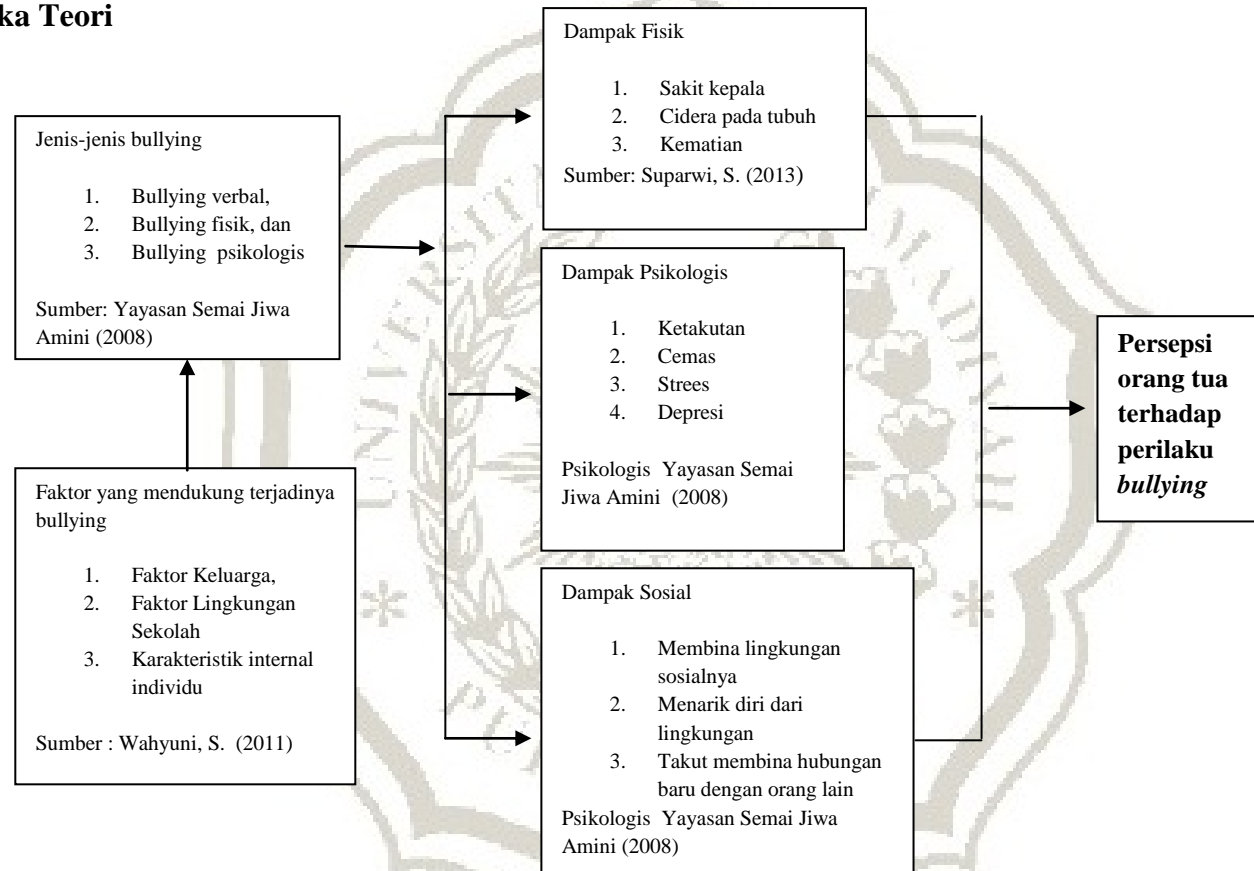
Fenomena ini membuat orang tua korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi atau ingin dirinya yang dinyatakan bahwa dirinya yang paling kuat dan berkuasa di sekolah, balas dendam karena dia dulu diperlakukan *bullying*. Menurut orang tua korban ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan dan iri hati. Orang tua korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena penampilan yang menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai

perilaku dengan tidak sopan dan tradisi. Perilaku *bullying* menimbulkan keinginan pada para remaja untuk melakukan tindakan *bullying*, keinginan mereka dikarenakan adanya tindakan *bullying* tersebut terjadi di lingkungan terdekat mereka yaitu sekolah , pergaulan dan keluarga (Dina, A. 2010).

Persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* ini pada remaja akan ada faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kecemasan pada remaja yang jadi korban dan mempengaruhi konsentrasi dalam mempelajari di sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu lama takutnya orang tua korban *bullying* anaknya mengalami menjadi remaja rentang terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman berada di lingkungan sekolah (Dina, A. 2010).



E. Kerangka Teori

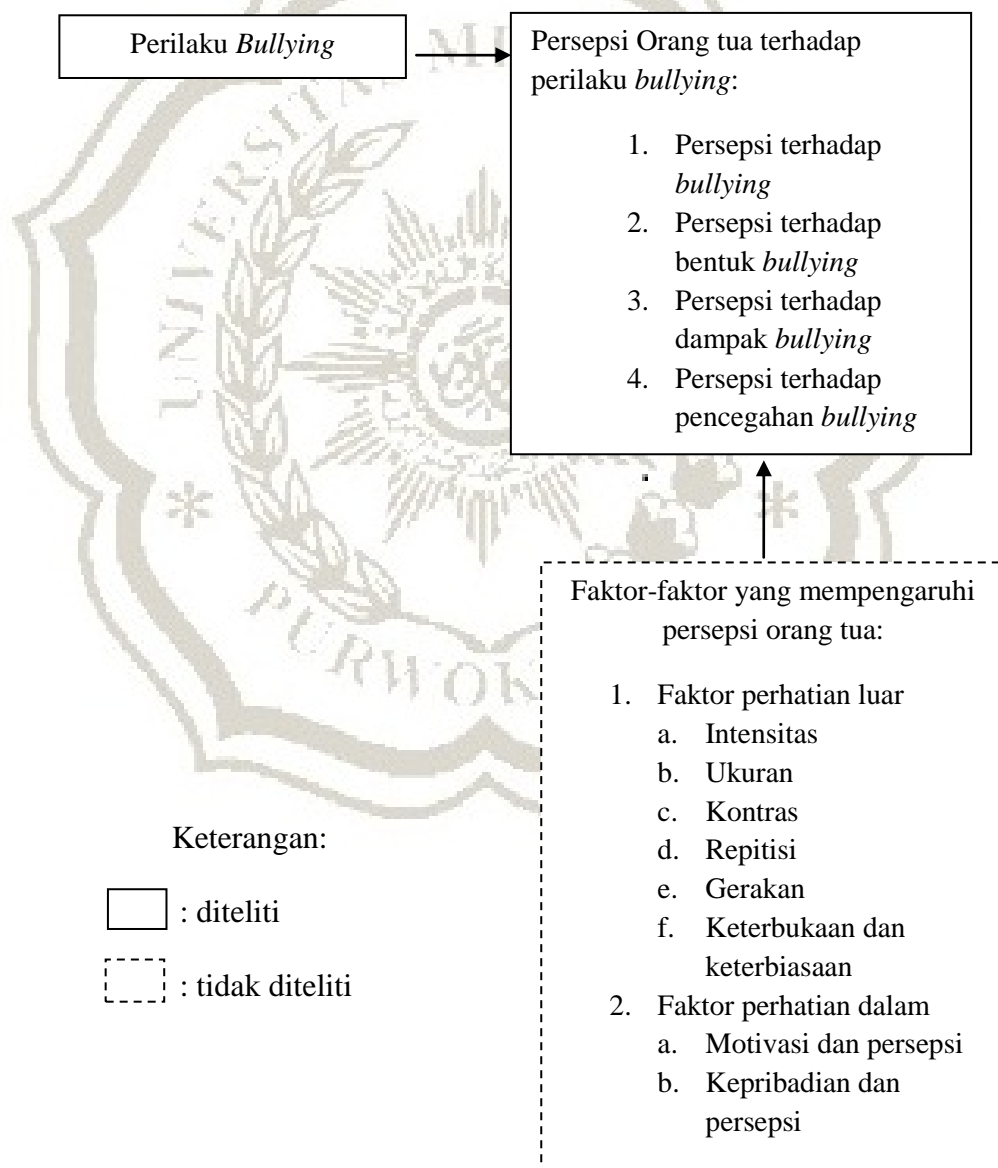


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008) ,Wahyuni, S dan Adityanti,M. G (2010), Suparwi, S. (2013), Katty, P. (2010)

F. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Bungin, B. 2012). Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai persepsi orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Definisi Istilah

Untuk memberikan penjelasan istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan maka dibuat definisi istilah sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan dimana seseorang atau sekelompok remaja yang melakukan penindasan, ancaman, intimidasi terhadap orang lain yang lebih lemah dari pada sang pelaku dan dapat menyebabkan gangguan psikis terhadap korbannya.

2. Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan atau pemikiran orang tua untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya, sebagai proses dimana orang tua mengorganisasikan kesan sensoriknya agar dapat memberikan arti dengan pengalaman yang menyatakan suatu peristiwa yang diawali dengan proses penginderaan untuk menyampaikan pengetahuan yang kita milik ke orang lain ataupun masyarakat.

3. Orang tua

Orang tua adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah dan Ibu atau yang memiliki ikatan yang hidup bersama dengan anaknya yang menjadi korban *bullying*.